

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS IN.	WASPADA	PRIORITAS	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	H. TERBIT
H A R I :	Rabu	TGL :	27 MAY 1987	HAL :	NO :

Membaca Terjemahan Ilmuwan

Oleh Sudjoko

ZUNILDA, seorang dokter di Bagian Farmakologi Universitas Indonesia, menyurat begini kepada saya: "Minta ampun deh mengedit tulisan dokter-dokter itu. Bahasa mereka berantakan semua...!"

Nah, begitulah kenyataannya. Sudah lama Mbak Nilda ini menyunting naskah majalah dan buku, sehingga Depdikbud maupun Fakultas Kedokteran UI telah memintanya menjadi penatar terjemahan bagi dosen-dosen kita.

Tetapi para dokter tak usahlah keki. Kaum senasib di segala ranah lain juga sangat banyak, ya insinyur, ya doktorandus, ya doktor, yang profesor, ya *master of science*, pokoknya segala jenis sarjana. Ini kesan saya setelah menatar sekitar 300 sarjana selama beberapa tahun, atas usaha Depdikbud yang memang telah melihat sendiri kenyataan tadi.

Mengingat ini, orang yang namanya "penyunting" itu, dan yang cakap, mutlak perlu campur tangan. Tapi ya, dia itu makhluk begitu langka sampai penerbit perti (perguruan tinggi - Red) sendiri sukar mendapatkannya. Habis, syarat kebahasannya tak bisa ditawar. Dia mesti tangkas menangkap dan merakit tulisan. Dan dia mesti betah dengan pustaka-kaji. Orang begini sulit dicari dalam alam pendidikan Indonesia yang sudah terkenal lajai dalam bahasa dan mengarang itu.

Sebenarnya, apakah yang dikhawatirkan Nilda itu? Ya inilah: tulisan ahli tentang bidang keahliannya sendiri(!). Padahal orang banyak percaya bahwa para ahli tentulah mampu mengarangkan ilmunya. Kalau tulisan itu alot atau sulit ditangkap, itu katanya salah pembaca. Kalau dia memang tidak bebal, ya otaknya saja yang tidak menyampaik, begitu kata orang.

Pembaca yang tahu bahasa Indonesia mungkin akan melihat bahwa yang membuat puyung itu justru tata tulis itu sendiri. "Bahasa pontang-panting ini!" seru Dr Yus Badudu dalam suatu penataran di Cisarua. "Dan itu tulisan seorang profesor," tambahna. "Setelah saya memperbaikinya, eh, dia malah bertanya, ini tulisan siapa?" Sampai begitu *panglang* sang profesor itu kepada karjanya sendiri setelah dirombak...! Bagaimana dengan pembaca yang kurang tahu bahasa Indonesia? Dia sendirilah nanti yang akan terkincah oleh bahasa terjemahan yang sebetulnya porak-porik, tapi yang disangkanya beres. Sudah jatuh diimpit janjang...

Apanya yang membuat pontang-panting? Banyak. Jangan tanya dulu nalar atau tata kalimat. Yang namanya ejaan saja sudah berabe. Belum lagi tanda baca yang tak keruan tempatnya.

Beberapa gelintir orang yang sempat membandingkan salinan dengan aslinya melihat sisi-sisi lain lagi. "Terjemahannya salah," kata mereka. Ini biasa. Terlihat biasa. "Coba, Indonesianya the

da kuliahnya dan diktatnya selama ini?" Enam penatar bersitegang membaca hasil latihan menyalin ini. Tanya seorang, "Mengapa yang tak masuk akal ini dia biarkan saja? Apakah dia sendiri tidak curiga?"

Ya, mengapa? Pertanyaan seperti ini sudah amat sering terdengar di kalangan pemeriksa. Tak tahulah bagaimana harus menjawabnya. Tetapi kalau sesekali tersiar bahwa mutu lulusan perti itu merosot, ya inilah contohnya. Peristiwa sudah kurang timbang, atau (kata orang Jawa) kurang *padik*, kurang *widik*. Taraf daya *widik*, *critical sense* ini tak jarang membuat penatar kuyu.

Maka berbahagialah ilmuwan yang menguasai bahasa asing! Yang tetap memperasangkannya dalam hidup, terpaksa berserah kepada tingkah penterjemah. Mana dia tahu kalau jalannya lurus, kusut, atau sesat. Maka tak heran kalau sementara orang memilih "membaca buku aslinya saja".

KALAU "United States" menjadi "PBB", maka sebabnya tak sulit diduga. Sebetulnya penulis ada juga memakai akal, sebab PBB itu memang serikat negarane-negara. Dia cuma tidak terbiasa membaca karangan asing. Itu bukan makanannya sehari-hari, biarpun cuma koran atau majalah Inggris. Pewartanya begini hanya nampak di beberapa kota. Hampir semua perti berikut dosennya tak menyantapnya.

Contoh lain, ada kalimat tentang orang sakit yang dirawat seorang ahli fisika. Wah, fisika-wan *nyentrik ni yee?* Mungkin begitulah anggapan penulis. Jadi dibiarkannya saja kalimat itu. Nah, penyalin ini juga kurang sekali membaca. Begitu ketemu *physic*, *physics*, *physical*, atau *physician*, ah, anggap saja semua itu fisik, kalau bukan fisika. Bagi dia, tambahan satu dua tiga huruf pada *physic* itu cuma hiasan belaka.

Sarjana lain menulis *Cartesian* sebab yang dilihatnya memang *Cartesian*, sebutan yang sering muncul dalam karangan bukan filsafat. Sangkanya itu nama orang, sehingga keruan saja *Descartes* dianggapnya burung lain. Jadi bacaannya juga kurang sekali.

Maka itu, syarat pertama untuk menjadi terjemahan baik ialah: banyak-banyak membaca, sampai ini menjadi kudapan sebelum sarapan dan ulam-ulam di larut malam. (Di Malaysia, 'terjemahan' itu *interpreter*, *translator*, *linguist*, penterjemah, juru bahasa). Yang tidak pokok, jadi boleh tiada, ialah ijazah bahasa asing atau gelar sarjana bahasa asing, sebab ini bukan jaminan. Mengapa? Bukti-nya di kita memang begitu.

Yang juga tidak pokok ialah: pernah belajar di luar negeri, sekalipun sampai menggondol gelar *master* atau doktor, sebab itu bukan jaminan terjemahan benar.

BUKANKAH arti *United States* itu bisa dicari di kamus? Sehingga takkan salah? Ya, tentu saja bisa. Itu kalau sang terjemahan merasa tidak tahu artinya, lalu sudi melihat kamus. Tapi kalau dia merasa tahu, mau apa? Mau apa kalau dia merasa tahu arti *physician*? Mau apa kalau dia ogah membuka kamus?

Dulu Prof. Sutan Takdir Alisyahbana pernah minta saya memeriksa suatu terjemahan buku oleh seorang sarjana. Saya mengembalikannya dengan catatan: tiap halaman berisi rata-rata 20 kesalahan. Contohnya begini: tiap kali penulis tersua kata *one*, diindonesiakannya "satu"; tiap kali ada kata *some*, Indonesianya "berapa"; dan tiap *have* atau *has* dijadiakannya "punya". Mana bisa salah, bukan? Begitulah barangkali pikir sang sarjana, biarpun kalimatnya sering menjadi teka-teki. Sebelum sampai ke tangan Pak Takdir, diktat ini sudah ditetapkan sebagai tambang ilmu bagi mahasiswa.

Soalnya mulai runyam kalau kita balik bertanya: "Bisa dicari di kamus? Apakah sang terjemahan punya kamus? Dan seandainya punya, apakah dia tahu menggunakannya?" Di Indonesia, ini sungguh bukan seloroh. Jadi janganlah kita menyangka bahwa sarjana kita itu dengan sendirinya saja memiliki kamus dan tahu membacanya. Ya, apa guna kamus? Pertanyaan yang terdengar sidang ini benar-benar terlontar dari seorang doktor. Dan dia memang terbukti kikuk menangani kamus Webster. Tapi mau apa lagi? Tanpa punya kamus pun orang bisa jadi profesor.

Maka itu, orang yang melamar menjadi terjemahan sebaiknya dipersilakan pulang saja dulu lalu kembali membawa segala kamusnya. Tapi bagaimana kalau ada pelamar yang merasa tersinggung sambil mengaku diri bergelar gagah atau berpengalaman sebagai guru bahasa Inggris? Kita jawab saja dengan gaya kepolisian Amerika, "We're just following standard procedure, so please show us your dictionaries".

Baik. Andalkan sang guru atau doktor itu muncul lagi dan menenteng kamus. Sangat boleh jadi itu cuma kamus biasa sekitar 600 halaman. Maka kita bertanyalah, "Apa arti *Cartesian*?" Jangan marah kalau beliau itu minta kita mengulang pertanyaan, bahkan menuliskan *Cartesian*. Nah, kita lalu melihat beliau itu membolak-balik kamus. Yang dicari ternyata tidak ada. Saat itu kita bertanya, "Jadi bagaimana kalau begitu?"

Jawaban pelamar boleh dijadikan pangkal untuk menampiknya. Kalau jawabnya memuaskan, dia masih harus datang membawa kamus pribadi yang muat *Cartesian*, *interferon*, *seraglio*, dan setandan kata lagi. Lalu kita mintalah dia duduk barang dua jam untuk mencoba membaca terjemahan. Sementara itu kita amati cara dia memperlakukan kamusnya. Kalau dia suka gugup, bingung, bengong dan

ubahnya. Percumalah memakai orang ini. Mengapa?

Terjemahan beginilah yang suka *merawak rambang*, suka main terka. Dialah yang tega menggelapkan sejumlah kalimat penting hanya karena dia pusing dibuatnya. Dialah biang terjemahan keruntang-pukang. Cuma penerbit yang tidak mempunyai penyunting cermat takkan mengetahuinya. Pokoknya percaya saja, cetak saja, jual saja. Karena itu di Indonesia ada penerbit yang terkenal "gampang". Lawannya ialah penerbit "rewel", yang tentu saja amat sedikit.

SUDAH bagus kalau terjemahan itu menguasai bahasa asing. Perkaranya ini diperiksa dulu oleh penerbit rewel. Kalau tingkat penguasaan ini mendapat biji 8 ke atas, kalau cara membuka kamus itu sigap dan sangkil, maka penulis bisa jalan terus. Tak apalah kalau yang berbiji 10 tidak ada, terjemahan kita memang suka sempoyongan kalau menghadapi kalimat asing yang panjang.

Kalau yang asing diindonesiakan, menyeragamkan masalah lain. Bahasa Indonesianya ikut menjadi asing. Alam dan langgam bahasa asing disalin nyaris kata demi kata sehingga menjadi sulit dimengerti. Apalagi kalau salinannya keliru. Hasilnya "tidak terbaca", kata orang. Penatar lalu minta agar terjemahan demikian kembali ke alam bahasanya sendiri. Ternyata ini susah lho!

Kalau terjemahan benar-benar cakap menggunakan bahasanya sendiri, maka tanpa disengaja akan tumpaslah anggapan banyak orang bahwa bahasa Inggris itu lebih ringkas. Tak ada kodrat demikian. Inggrisnya "lusa" saja terpaksa dinyatakan dengan empat kata: bahkan "esok" saja masih lebih pendek dari *tomorrow*. ("Kok masih kumpang ba Inggris itu ya?" senda seorang).

Dalam penataran, sangat banyak kalimat buatan ilmuwan kita sempat disunat sehingga tinggal dua pertiganya atau setengahnya saja. Dia belajar membuang banyak sekali "yang" dan "dengan" dan "di mana" dan "mempunyai". Dia mulai belajar memperkaya kosakatanya agar tongkat untuk membuat lubang di dalam tanah" dapat digantinya dengan kata "tugal" saja. Sarjana pertanian lalu diajari menggunakan kata "menugal" dan "pugal". Mendadak kalimatnya menjadi begitu ringkas dan terang sehingga, wah, dia sendiri terpanah. Sarjana yang sudah digembleng secara demikian biasanya lalu berheuti menghina bahasanya sendiri sebagai "bahasa kampung". Pokoknya, kalau buruk muka, janganlah kaca yang dibelah.

Sementara itu sang sarjana juga diperkenalkan dengan rekakata. Segunung istilah di negara maju memang rekan ilmuwan. Misalnya *photocopy*.

Nah, lalu baru-baru ini saya membaca surat dr Sugito, dari bagian histologi Universitas Indonesia. Mas Gito ini menulis *salinar*. Lho, apa pula ini? Yang

BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA-						
KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA	
PR. BAND	A. B.	BISNIS	WASPADA	PRIORITAS	H. TERBIT	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PADI	S. PEMBARUAN		
H A R I :			TGL :	HAL.	NO :	

Oleh: SUDJOKO

kat ini masih terbelah oleh jurang lebar, maka film jelata juga harus dimainkan jelata sejati, bahkan lama-lama juga harus dibuat mereka sendiri.

Oleh sebab itu pemasyarakatan film di negara seperti ini akhirnya harus berarti pembuatan film oleh masyarakat bersangkutan. Bukannya film kota ditanamkan ke jantung seluruh rakyat, akan tetapi film kota oleh pekota, film jelata oleh jelata, film lautan oleh pelaut. Barulah nanti kejatiran, kewantahan, kejujuran dan kehandalan tontonan dapat dijamin.

Semua ini dengan sendirinya menuntut pendidikan ataupun latihan membuat film khusus bagi jelata. Perkembangan ekonomi kita, munculnya petani-petani kaya, dan kemajuan teknologi film, agaknya akan memungkinkan film buatan jelata itu. Kaum idealis yang telah saya sebut tadi akan berperanan di sini.

Sementara itu narafilm kota akan bergabung dengan narafilm desa bukan untuk main sebagai pedusun, tetapi sebagai kotawan yang masuk dusun.

Apalagi yang akan kita lihat nanti? "Film nasional" menjadi benar-benar film nasional. Bukankah yang selama ini kita lihat nyaris "film Jakarta" dan "film menjakarta" melulu? Jadi seluruh budaya, rakyat dan tanah air kita nanti, berikut segala suka-dukannya dalam pembangunan hidup, selangkah demi selangkah akan tergelar dalam film.

Kerta oleh kerja nyata Satu hal asasi yang akan di-

tampilkan di layar oleh narafilm angkatan baru nanti ialah kerja nyata. Maksudnya, manusia yang sedang bekerja, suatu pemandangan yang amat sulit dicari dalam tontonan kita sekarang. Dulu saya kira bahwa ini hanyalah warisan sandiwara panggung belaka. Kemudian saya anggap bahwa teater modernlah yang menjadi biangnya, sebab banyak narafilm kita itu narateater. Tetapi, narafilm Amerika juga begitu. Anehnya, kerja nyata itu selalu nampak dalam film sana.

Akhirnya sampai juga saya kepada jawaban yang lebih tepat: narafilm kita itu sebenarnya cuma priyayi saja. Impiannya memang sedikit bekerja, banyak berantun. Dipanggang oleh semangat mumpung dewasa ini, jadilah 'nafsu keras, tangan dikepit'. Kata orang Sunda, *ngalontreng* (gemar bersolek, enggan kerja kasar) dan *ngamonyah-monyah* (menghambur-hamburkan uang).

TVRI menganggap bahwa kerja nyata itu hanya ada di desa, dan hanya pantas dalam siaran pedesaan. Dalam siaran kewirawastaan saja terlalu banyak omong sambil duduk sopan. Dan hukum dalam film nasional ialah bahwa kerja nyata itu cuma tugas *cacah kuricakan* ataupun parasanya saja, tapi ini pun jarang nampak. Soalnya, film kita ini terlalu sibuk dengan kisah priyayi atau "kumidi bangsawan".

Apakah langkanya kerja nyata ini masalah teknis? Masalah biaya? Jawabnya: sama sekali tidak. Sebab kerja nyata bukannya bisa jalan dalam siaran pedesaan. Jadi

ini masalah tabiat, masalah tabiat priyayi, menak, ningrat yang merasuk narafilm dan pekota atas-an. Biar bicaranya sarat "rakyat", biar mainnya sebagai rakyat, tabiatnya berat ningrat. Misalnya sang bintang top main sebagai pedagang sirop atau penambal ban di pinggir jalan, tapi kerjanya tak ada.

Satu contoh dari drama TVRI ialah ini. Suatu malam cowok di-sambut cewek di pintu muka. Cewek bertanya, "Sudah makan?" Cowok menjawab, "Belum". Cewek mengundang, "Mari masuk. Akan kusiapkan makan malam untukmu." Masuklah asyik dan masuk ke kamar makan. Dan apakah yang nampak? Meja makan yang sudah penuh hidangan untuk dua orang. Dari mana itu? Kerjaan jin?

Sebetulnya jelas ada yang tidak masuk akal dalam adegan tadi. Akan tetapi pengarang lakon, sutradara, kamerawan, pemain, dan sekalian penonton kita selalu menganggapnya wajar-wajar saja, tak ada kurangnya. Maka tak seorang pun yang bertanya, "Kenapa tuh si cewek tidak masuk dapur dan berkelontangan dengan panci dan sutil?" Bertanyalah saya, mengapa si dara itu tidak merasa ada sesuatu yang tidak nyambung dengan ucapannya? Padahal dia itu terpelajar! Lalu sutradara: mestinya dia itu telah minta si cewek mengulang tawarannya berkali-kali selama latihan. Akan tetapi mengapa kerja "kusiapkan makanan" itu tak ada?

Ya, mengapa? Apakah karena tidak pernah ada dalam pelajaran "akting"? Kalau tidak pernah ada, kenapa? Padahal yang namanya "akting" itu bukan hanya

KOMPAS	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA	POS KOTA	HALUAN
PR. BAN	A. B.	BISNIS. IN	WASPADA	PRIORITAS	B. YUDHA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN	S. PAGI	H. TERBIT
H A R I	<i>Kamis</i>	TGL.	18 JUN 1987	HAL.	NO:

Terjemahan Ilmuwan

Menanggapi tulisan Sdr. Soedjoko berjudul *Membaca Terjemahan Ilmuwan* (Kompas 27 Mei halaman V) maka menurut pendapat saya, syarat-syarat untuk melaksanakan dengan baik suatu terjemahan karya ilmiah ialah menguasai bahasa Indonesia, menguasai bahasa asing dan yang penting, mempunyai pengetahuan luas dan mendalam tentang ilmu yang bersangkutan.

Catatan saya di bawah ini hendak mengingatkan akan pentingnya syarat tersebut, sehingga mutlak harus disadari oleh calon tarjamah dan (apalagi) oleh para penatar dari mereka. Syarat ini "benar-benar pokok dan tidak boleh tidda". Apabila tidak maka ilmunya akan diperkosa.

Kefasihan berbahasa Indonesia saja, walaupun dilengkapi dengan segudang kamus serta keterampilan kelas wahid mengolok-alik kamus, jauh daripada cukup. Contoh, mengandalkan pada kamus Webster dan *Poerwadarminta* saja, maka *intuitionistic logic* akan (dan pernah) diterjemahkan dengan "logika ilham". Meleset sama sekali. Maaf, "kemelesetannya" hanya dapat ditangkap oleh mereka yang paham akan intuitionisme, yaitu filsafat matematiknya L.E.J. Brouwer.

Catastrophe theory akan diterjemahkan dengan "teori bencana". Bagus, tapi apakah pada terjemahan di atas sudah disadari dan dipertimbangkan bahwa: peralihan dari keadaan tidur ke keadaan bangun yang kita alami setiap pagi adalah suatu *instance* (contoh) dari "bencana" dari "teori bencananya" Rene Thom? Contoh-contoh seperti di atas dapat diperbanyak sekehendaknya.

Menerjemahkan istilah-istilah ilmu memang tidak semudah mengganti kata *steambath* dengan "mandi uap" dan *restaurant* dengan "rumah makan". Persoalan menjadi lebih ruwet apabila

kaidah-kaidah bahasa yang tidak cocok *coûte que coûte* hendak dipaksakan.

Rekayasa istilah ilmu di negara maju tidak dikerjakan oleh setengah sarjana, melainkan oleh mereka yang benar-benar terbukti ahli dan diakui keahliannya. Untuk ide yang baru, biasanya oleh penemu dari ide itu sendiri. Apabila rekayasa dikerjakan oleh setiap sarjana dengan berlomba secara buta — dikerjakan oleh mereka yang merasa mempunyai keahlian, entah dalam bahasa atau dalam suatu ilmu, tapi yang tidak didukung oleh keahlian sejati dalam ilmu yang bersangkutan — rekayasa sedemikian akan

menjadikan bahasa ilmu Indonesia dipandang dari sudut ilmunya sebagai suatu *hutan belantara yang mengerikan*, dengan meminjam ungkapan (dalam lain konteks) dari Sdr. Soedjoko. Apakah kita tega, menyaksikan bahasa ilmu Indonesia berkembang menjadi intrinsik suatu sarana pe-

nyebaran konsep-konsep ilmiah secara keliru?"

Catatan dan saran saya: mengindonesiakan istilah-istilah ilmiah dan rekayasa adalah pekerjaan yang terpuji, amat setuju alias setuju banget. Tapi jangan dilaksanakan tergesa-gesa dengan memordukan segi ilmiahnya. Apabila publikasi mendesak sedangkan istilah yang tepat belum ditemukan, maka saran saya, gunakan saja istilah asing dalam bentuk asli atau dengan lafal Indonesia. Ini dengan catatan tentunya, bahwa yang diutamakan ialah penyajian dan penyampaian konsep secara tepat (*precise*).

Akhirnya sebagai contoh, tolong carikan terjemahan atau rekayasa istilah-istilah dalam teori himpunan di bawah ini: *zählbar*, *abzählbar*, *auszählbar*, *überzählbar*, *nachzählbar*, *aufzählbar*, *durchzählbar*.

Prof Ir RMJT Soehakso
Bulak Sumur G/13
Xogyakarta